

---

**Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Praktik Perataan Laba****(Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)****The Influence of Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), and Debt to Equity Ratio (DER) Flows to Practice of Income Smoothing****(Study at Food and Beverages Companies On List In The Indonesia Stock Exchange Period 2013-2016)****Yolanda Atika Sari****Siti Hayati Efi Friantin****Yuniatin Trisnawati DKW**

Progdi S1 Akuntansi STIE AUB Surakarta

Email : yolandaatika46@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh *Return On Asset* terhadap praktik perataan laba (2) pengaruh *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba (3) pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) *Return On Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Praktik Perataan Laba dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,447 dan nilai signifikansi sebesar 0,027 (2) *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perataan Laba dengan koefisien regresi sebesar 1,816 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 (3) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perataan Laba dengan koefisien regresi sebesar -0,082 dan nilai signifikansi sebesar 0,035.

**Kata kunci** : *Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Praktik Perataan Laba.*

**ABSTRACT**

The study aims to analyze (1) influence of Return On Asset towards practical income smoothing (2) influence of Net Profit Margin towards practical income smoothing (3) influence of Debt to Equity Ratio towards practical income smoothing towards food and beverages company that is listed in the stock exchange of Indonesia as at 2013-2016. Sampel selection is done by using purposive sampling method with predetermined criteria. The result of the research shows that (1) Return On Asset does have a significant negative influence towards the practical income smoothing with regression coefficient value is - 1,447 and the significance value is 0,027. (2) Net Profit Margin also has a significant positive influence towards the practical income smoothing with regression coefficient value is 1,816 and the significance value is 0,014. (3) Debt to Equity Ratio does have a significant negative influence towards the practical income smoothing with regression coefficient value is - 0,082 and the significance value is 0,035.

**Keywords** : *Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Income Smoothing.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan di dalam dunia bisnis saat ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang bersaing dengan perusahaan yang lain, terutama perusahaan yang *go public*. Untuk bersaing dengan perusahaan lain, manajemen perusahaan selalu berusaha untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan harapan mampu mempengaruhi minat para calon investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan mereka. Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Disamping itu juga adanya informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajer atas sumber daya pemilik.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai ‘alat penguji’ dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut. Hasil analisa tersebut digunakan pihak – pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Hal ini juga telah dibuktikan oleh beberapa peneliti bahwa laporan keuangan khususnya laporan laba-rugi merupakan salah satu media yang digunakan oleh investor untuk mengambil suatu keputusan. Laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan pada masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan merumuskan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer menaikkan atau menurunkan

laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode naik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba saat periode buruk (Putri, Rahayu, dan Dowati, 2016). Perataan laba (*income smoothing*) menjadi hal yang penting terutama karena praktek ini dapat menimbulkan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu : perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, dan perataan laba melalui klasifikasi. Tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik dan kreditor, mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi akan menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan laba yang stabil, serta untuk menjaga posisi manajemen dalam perusahaan (Juniarti dan Carolina, 2005).

Perataan laba (*income smoothing*) sering diperdebatkan baik atau tidak dan boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan *fraud*. Perataan laba bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar efisien. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi- relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen dan perataan laba juga digunakan untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah (Juniarti dan Carolina, 2005). Disisi lain,

perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor yang akan memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai laba.

Fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada perusahaan besar yaitu kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 18 September 2017).

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) antara lain: Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Winner/Loser Stock (Iskandar dan Suardana, 2016), Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio, dan Net Profit Margin (Ginantra dan Putra, 2015), serta

Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage (Putri, Rahayu, dan Dowati, 2016)

Return on Asset adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Return On Asset diduga berpengaruh terhadap perataan laba karena jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Tingkat laba yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen, yaitu mengamankan posisi jabatan dalam perusahaan karena manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik jika dilihat dari kemampuan laba yang dihasilkan. ROA juga digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba (Iskandar dan Suardana, 2016:813) maka sehubungan dengan hal itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

ROA yang tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Namun hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) yaitu Return On Asset tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena semakin tinggi tingkat Return On Asset maka perusahaan tersebut akan menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan perataan laba karena akan membahayakan kredibilitas perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Menurut Riyanto (2010:37) Net Profit Margin merupakan rasio perbandingan antara net operating income (laba bersih setelah pajak) dengan net sales (penjualan). Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik

kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak.

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap perataan laba (Aji dan Mita, 2010). DER biasanya digunakan oleh investor untuk menilai besarnya modal perusahaan yang diperoleh dari pihak luar. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi resiko perusahaan tersebut. Hal ini berarti jika Debt to Equity Ratio tinggi maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba agar tidak terlalu tinggi sehingga perusahaan terlihat baik oleh pihak luar semacam investor. Selain itu juga digunakan untuk menghindari ketidakmampuan membayar hutang yang jatuh tempo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Apakah *Return On Asset*

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. 3) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

## Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016 sebanyak 17 perusahaan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan keuangan pada Perusahaan Food and Beverages yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Berdasarkan kriteria tertentu diperoleh 12 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

## Hasil Penelitian

Dari hasil analisis statistik diperoleh output penelitian sebagai berikut;

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2017

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	48	2,11	66,00	12,5800	11,99684
NPM	48	1,00	32,90	10,4590	9,12473
DER	48	18,39	303,00	103,3956	51,10791
Perataan Laba	48	0	1	,33	,476
Valid N (listwise)	48				

berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba di perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI? 2) Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba di perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI? 3) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba di perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai : 1) *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. 2) *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Food and Beverages yang

Hasil deskriptif variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai N sebesar 48 diperoleh dari jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 12 perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan 4 tahun periode 2013-2016. Berdasarkan hasil dari 48 sampel data perusahaan yang diuji, menunjukkan bahwa nilai *mean* yang diperoleh secara keseluruhan untuk Praktik Perataan Laba yaitu sebesar 0,33 yang menunjukkan bahwa praktik perataan laba dengan kode 1 lebih kecil dari kemunculan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba dari 48 sampel yang diteliti.
- Return On Asset* dari setiap perusahaan yang diuji memiliki *mean* sebesar 12,5800. *Standart deviation* sebesar 11,99684. Nilai minimum sebesar 2,11. Nilai maksimum sebesar 66,00.

- c. *Net Profit Margin* dari setiap perusahaan yang diuji memiliki *mean* sebesar 10,4590. *Standart deviation* sebesar 9,12473. Nilai minimum sebesar 1,00. Nilai maksimum sebesar 32,90.
- d. *Debt to Equity Ratio* dari setiap perusahaan yang diuji memiliki *mean* 103,3956. *Standart deviation* sebesar 51,10791. Nilai minimum sebesar 18,39. Nilai maksimum sebesar 303,00.

**2. Analisis Regresi Logistik**

**a. Uji Kelayakan Model**

Tabel 2  
Hasil Uji Kelayakan Model

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,842	8	,449

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa uji *Hosmer and Lemeshow Test* diperoleh signifikansi probabilitas terhadap praktik perataan laba memiliki nilai sebesar 0,449. Nilai sig tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang bisa diterima sebesar 0,05 karena hasil *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* ini menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar, berarti model ini fit dengan data observasi penelitian, sehingga model dapat digunakan dengan baik dan mewakili prediksi dari hasil observasi.

**b. Uji Keseluruhan Model**

Tabel 3  
Hasil Uji Keseluruhan Model

**Iteration History a,b,c,d**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	X1	X2	X3
Step 1	38,756	-,068	-,122	,196	-,011
2	31,013	,179	-,265	,410	-,018
3	25,729	,296	-,496	,755	-,028
4	23,232	,736	-,758	1,119	-,041
5	21,952	2,546	-1,106	1,477	-,062
6	21,641	4,073	-1,381	1,743	-,078
7	21,631	4,326	-1,444	1,812	-,082
8	21,631	4,335	-1,447	1,816	-,082
9	21,631	4,335	-1,447	1,816	-,082

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 61,105
- d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2017

Tabel 3 diatas menunjukkan angka awal -2 *Log Likelihood*, yaitu pada (*block number 0*)

angka -2 *Log Likelihood* adalah 61,105 dan setelah dimasukkan ketiga variabel independen menunjukkan (*block number 1*) angka -2 *Log Likelihood* mengalami penurunan menjadi 21,631. Penurunan -2 *Log Likelihood* sebesar 39,474, hal ini menunjukkan model regresi yang digunakan secara keseluruhan baik dan dapat digunakan untuk menganalisis data. Penurunan yang terjadi dapat diartikan bahwa dengan adanya penambahan variabel independen yaitu *Return On Asset* (X1), *Net Profit Margin* (X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3) ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* penelitian ini serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dapat dikatakan model yang diuji telah *fit* dengan data.

**c. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R square)**

Tabel 4  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	21,631 <sup>a</sup>	,561	,779

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2017

Hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan bahwa uji *model summary* (koefisien determinasi) menghasilkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,779. Hal ini berarti bahwa kombinasi variabel independen yaitu *return on asset*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu praktik perataan laba sebesar 77,9%, sedangkan 22,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model ini.

**d. Uji Regresi Logistik**

Tabel 5  
Hasil Uji Regresi Logistik

**Variables in the Equation**

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	X1	-1,447	,655	4,875	1	,027	,235
	X2	1,816	,735	6,095	1	,014	6,145
	X3	-,082	,039	4,428	1	,035	,922
	Constant	4,335	4,348	,994	1	,319	76,338

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2017

Hasil pengujian analisis regresi logistik dapat dijelaskan melalui persamaan berikut :

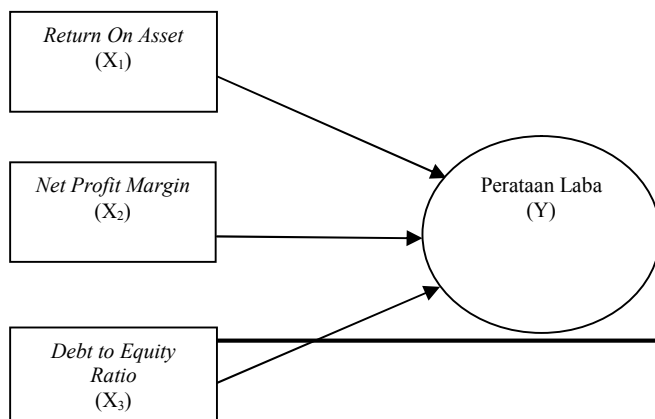
$$Ln = \left( \frac{P}{1-P} \right) = 4,335 - 1,447X_1 + 1,816X_2 - 0,082X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1)  $\alpha = 4,335$   
Hal ini dapat diartikan bahwa apabila variabel independen *return on asset* ( $X_1$ ), *net profit margin* ( $X_2$ ), dan *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) konstan, maka praktik perataan laba ( $Y$ ) positif sebesar 4,335.
- 2)  $\beta_1 = -1,447$   
Variabel *return on asset* ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,447. Artinya, jika variabel *return on asset* meningkat sebesar 1 satuan, maka praktik perataan laba ( $Y$ ) akan turun sebesar 1,447 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- 3)  $\beta_2 = 1,816$   
Variabel *net profit margin* ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,816. Artinya, jika variabel *net profit margin* meningkat sebesar 1 satuan, maka praktik perataan laba ( $Y$ ) akan naik sebesar 1,816 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- 4)  $\beta_3 = -0,082$   
Variabel *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,082. Artinya, jika variabel *debt to equity ratio* meningkat sebesar 1 satuan, maka praktik perataan laba ( $Y$ ) akan turun sebesar 0,082 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah diuraikan di atas diperoleh kerangka akhir atau model penelitian, sebagai berikut :

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



Sumber : Ginantra dan Putra (2015), Iskandar dan Suardana (2016), dan Putri, Rahayu, dan Dowati (2016)

### Pembahasan

1. Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba  
Pada variabel *return on asset* ( $X_1$ ) dengan tingkat signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,027 < 0,05. Nilai signifikansi yang berada di bawah ( $\alpha$ ) 0,05 serta koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik perataan laba, artinya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.  
Fluktuasi yang lebih banyak pada pelaporan laba mempunyai kemungkinan lebih besar terjadi pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah. Kondisi tersebut menimbulkan akibat negatif. Sebagai contoh fluktuasi yang berlebihan tersebut menimbulkan kenaikan pada biaya modal atau menurunkan harga saham. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung meratakan pelaporan labanya.
2. Pengaruh NPM terhadap Perataan Laba  
Pada variabel *net profit margin* ( $X_2$ ) dengan tingkat signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,014 < 0,05. Nilai signifikansi yang berada di bawah ( $\alpha$ ) 0,05 menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, artinya bahwa perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan dipicu oleh NPM.  
Investor cenderung melihat laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan. Hal inilah yang memacu manajemen untuk melakukan perataan laba, agar laba terlihat lebih stabil dan kinerja perusahaan tersebut terlihat baik, sehingga investor berminat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.
3. Pengaruh DER terhadap Perataan Laba  
Pada variabel *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) dengan tingkat signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,035 < 0,05. Nilai signifikansi yang berada di bawah ( $\alpha$ ) 0,05 serta koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa *debt to*

*equity ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik perataan laba, artinya perataan laba dipicu oleh DER. Perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* yang rendah akan mendorong manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Berpengaruhnya DER diduga karena perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, akibat dari hal ini maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba agar mampu memenuhi kewajibannya. DER memberikan informasi kepada pihak investor bahwa bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dengan memanfaatkan modalnya sendiri untuk menjamin kewajiban perusahaan.

## Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.
2. *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.
3. *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.
4. Nilai *Negelkerke R Square* pada penelitian ini adalah sebesar 0,779. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel independen yaitu *return on asset*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu praktik perataan laba sebesar 77,9%, sedangkan 22,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran-saran yang perlu diperhatikan untuk tujuan perbaikan pada hasil penelitian yang akan datang, yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Menambah variabel lain diluar penelitian ini seperti ukuran perusahaan, kepemilikan, dll

- b. Menggunakan rentang waktu lebih lama
  - c. Menggunakan sampel penelitian lain, tidak hanya food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja agar hasil penelitian menjadi lebih representative
2. Bagi investor dan calon investor

Dalam melakukan investasi terlebih dahulu pelajari kondisi, sejarah, dan perjalanan perusahaan dan tidak hanya melihat dari kondisi keuangan seperti laba dan rasio keuangan. Bagi investor dan calon investor perlu melihat *trend* keuangan perusahaan dan melihat ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Bagi investor diharapkan dapat lebih berhati-hati memperoleh informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan sehubungan dengan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Aji, D. Y. dan A. F. Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, Rasio Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Prataan Laba : Studi Empris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Ginatra, I Kumang Gede dan I Nyoman Wijana Asmara Putra. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Kepemilikan Publik, Devidend Payout Ratio dan Net Profit Margin pada Perataan Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.2 : 602-617
- Iskandar, Andhika Fajar dan Ketut Alit Suardana. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.14.2.
- Juniarti, dan Corolina.2005. *Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Universitas Kristen Petra.
- Putri, Alifia Yuliandri, Sri Rahayu, dan Siska Ayu Dowati. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap*

*Praktik Perataan Laba : Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014). e-Proceeding of Management : Vol.3, No.2 Agustus 2016.*

Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. BPFE : Yogyakarta.

Suwito, Edy dan Arleen Herawati. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo. 15-16 September.

[www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)